

MENILAI YANG TAK TAMPAK: EVALUASI AUTENTIK BERBASIS OBSERVASI DALAM PEMBELAJARAN PAI ANAK USIA DINI

Muhammad Mahfud¹, Moh. Sahlan²

Universitas Al-Falah As-Sunniah kecong jember^{1,2}

Email: hmuhammadmahfud60@gmail.com¹, mohsahlan1963@gmail.com²

Keywords

*evaluasi autentik,
observasi, pembelajaran
PAI, anak usia dini,
perkembangan religius.*

Abstract

Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini tidak cukup dilakukan hanya melalui tes tertulis atau penilaian hasil akhir, karena perkembangan religius anak lebih tampak melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini serta mengembangkan model evaluasi autentik berbasis observasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan peserta didik pada lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi autentik berbasis observasi mampu membantu guru menilai perkembangan nilai agama dan moral anak secara lebih menyeluruh melalui pengamatan terhadap kebiasaan ibadah, sikap religius, dan interaksi sosial anak dalam proses pembelajaran. Instrumen observasi yang digunakan dalam bentuk checklist, rating scale, dan catatan anekdot mempermudah guru melakukan penilaian secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan model evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan religius anak dibandingkan evaluasi konvensional yang berorientasi pada hasil akhir. Dengan demikian, evaluasi autentik berbasis observasi dinilai efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI anak usia dini karena mampu menilai aspek perkembangan anak secara kontekstual dan autentik.

1. PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, keterampilan, dan perubahan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki posisi yang sangat penting karena tujuan pembelajaran PAI tidak semata-mata berorientasi pada

penguasaan materi keagamaan, melainkan juga pada pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, proses evaluasi dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik keagamaan.

Pentingnya evaluasi yang komprehensif semakin terlihat dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga periode ini sering disebut sebagai *golden age*. Pada masa tersebut, perkembangan anak berlangsung dalam berbagai aspek, seperti moral, agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan motorik. Karakteristik anak usia dini berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya karena anak belajar melalui pengalaman langsung, pembiasaan, bermain, meniru, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran PAI, proses penanaman nilai agama pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui kegiatan yang bersifat konkret dan berulang, seperti membiasakan berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, meniru gerakan salat, berbagi dengan teman, dan menunjukkan sikap sopan santun kepada guru maupun orang tua.

Karakteristik perkembangan anak usia dini tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi pembelajaran tidak dapat disamakan dengan evaluasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penilaian yang hanya berorientasi pada hasil akhir atau kemampuan menjawab soal tertulis dinilai kurang mampu menggambarkan perkembangan religius anak secara utuh. Namun, pada praktiknya masih ditemukan penggunaan evaluasi konvensional dalam pembelajaran PAI anak usia dini yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Evaluasi konvensional umumnya dilakukan melalui pemberian tugas tertulis, tes lisan, maupun penilaian hasil belajar semata, tanpa memperhatikan proses perkembangan sikap dan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan aspek afektif dan pembiasaan religius anak belum terukur secara optimal.

Kelemahan evaluasi konvensional dalam pembelajaran PAI anak usia dini terlihat dari ketidakmampuannya menangkap perkembangan nilai agama yang sebenarnya lebih tampak melalui perilaku sehari-hari anak. Anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengekspresikan pemahaman agama melalui jawaban formal maupun tulisan, sehingga

penilaian berbasis tes tertulis sering kali tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, evaluasi yang terlalu berorientasi pada hasil akhir dapat mengabaikan proses pembentukan karakter religius yang justru menjadi tujuan utama pembelajaran PAI pada anak usia dini. Dalam kondisi tertentu, model evaluasi seperti ini juga berpotensi memberikan tekanan psikologis kepada anak karena proses penilaian tidak dilakukan secara alami sesuai dunia bermain dan belajar anak.

Salah satu pendekatan penilaian yang dinilai relevan untuk diterapkan pada pembelajaran PAI anak usia dini adalah evaluasi autentik. Evaluasi autentik merupakan proses penilaian yang dilakukan secara menyeluruh melalui pengamatan terhadap aktivitas, perilaku, dan kemampuan peserta didik dalam situasi nyata. Penilaian autentik tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menekankan pada proses perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi autentik memungkinkan guru menilai sejauh mana nilai-nilai agama telah diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan berdoa, kebiasaan bersikap jujur, kemampuan berbagi, menghormati teman, serta pembiasaan ibadah lainnya. Dengan demikian, evaluasi autentik dinilai lebih sesuai untuk menggambarkan perkembangan religius anak usia dini dibandingkan evaluasi yang hanya berfokus pada aspek akademik.

Penerapan evaluasi autentik pada pembelajaran PAI anak usia dini memerlukan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu teknik yang dianggap paling tepat adalah observasi. Observasi merupakan metode penilaian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik observasi memungkinkan guru memperoleh data yang lebih objektif mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak karena penilaian dilakukan berdasarkan perilaku nyata yang ditunjukkan anak dalam kesehariannya. Selain itu, observasi dapat dilakukan secara alami tanpa memberikan tekanan kepada anak sehingga proses penilaian menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Penggunaan instrumen observasi dalam evaluasi pembelajaran PAI juga membantu guru melakukan penilaian secara sistematis dan berkelanjutan. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk instrumen, seperti checklist, rating scale, maupun catatan anekdot untuk mendokumentasikan perkembangan perilaku religius anak. Melalui instrumen tersebut, guru dapat menilai berbagai indikator perkembangan agama dan

moral, seperti kemampuan anak mengucapkan doa, meniru gerakan salat, menunjukkan perilaku sopan santun, berbagi dengan teman, serta membiasakan perilaku religius lainnya. Penilaian berbasis observasi tidak hanya memberikan gambaran mengenai hasil belajar anak, tetapi juga memperlihatkan proses perkembangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang lebih autentik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penilaian yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum mampu menggambarkan perkembangan religius anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi yang mampu menilai sikap, perilaku, dan pembiasaan religius anak secara kontekstual dan berkesinambungan. Melalui model evaluasi tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan proses penilaian yang lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI pada anak usia dini, sehingga perkembangan nilai agama dan moral anak dapat terpantau secara optimal.

Poin-Poin Penting dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Anak Usia Dini

Anak usia dini (AUD) merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan awal yang memiliki karakteristik berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam aspek fisik, bahasa, sosial emosional, moral, dan keagamaan. Proses pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada usia remaja maupun dewasa karena anak belajar melalui aktivitas konkret, pengalaman langsung, bermain, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu karakteristik utama anak usia dini adalah belajar melalui pengalaman dan pembiasaan. Anak lebih mudah memahami suatu konsep apabila mereka melihat, meniru, dan melakukannya secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara teoritis. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai agama tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan, tetapi perlu diterapkan dalam aktivitas sehari-hari agar anak mampu memahami dan membiasakan perilaku religius sejak dini.

Misalnya, anak diajarkan mengucapkan salam ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berbagi dengan teman, menghormati guru, serta meniru gerakan salat. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI pada anak usia dini tidak hanya dapat diukur dari kemampuan anak menjawab pertanyaan atau menghafal materi pembelajaran. Akan tetapi, keberhasilan pembelajaran juga terlihat dari perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan anak dalam menerapkan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, proses evaluasi pada anak usia dini perlu memperhatikan perkembangan perilaku anak secara nyata selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat lembaga pendidikan yang menggunakan penilaian konvensional berupa tes tertulis sebagai alat utama evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini. Penilaian tes tertulis dinilai kurang efektif diterapkan pada anak usia dini karena tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pada usia dini, kemampuan membaca, menulis, dan memahami instruksi formal anak masih berkembang sehingga hasil tes tertulis belum mampu menggambarkan kemampuan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, tes tertulis lebih berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif serta psikomotorik yang sebenarnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI.

Kelemahan lain dari penilaian tes tertulis adalah kurang mampu mengukur perkembangan religius anak secara nyata. Anak mungkin mampu menjawab pertanyaan tentang doa atau tata cara ibadah, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ada anak yang belum mampu menjelaskan secara verbal, tetapi sudah menunjukkan perilaku religius melalui tindakan nyata, seperti berdoa sebelum makan, membantu teman, atau menghormati orang tua dan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian berbasis tes tertulis belum sepenuhnya sesuai digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru membutuhkan instrumen penilaian yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, salah satunya melalui instrumen observasi yang sistematis. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan aktivitas anak secara langsung selama

proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, guru dapat mengetahui perkembangan anak secara lebih alami dan objektif tanpa memberikan tekanan kepada anak sebagaimana yang sering terjadi dalam tes formal. Instrumen observasi yang sistematis membantu guru mencatat perkembangan anak secara terarah berdasarkan indikator-indikator tertentu yang telah disusun sebelumnya.

Penggunaan instrumen observasi dalam pembelajaran PAI memungkinkan guru menilai berbagai aspek perkembangan religius anak, seperti kemampuan mengucapkan doa, kedisiplinan dalam beribadah, sikap sopan santun, kepedulian terhadap teman, serta kebiasaan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen observasi dapat berupa lembar checklist, catatan anekdot, maupun skala penilaian perkembangan yang digunakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya instrumen yang sistematis, penilaian yang dilakukan guru menjadi lebih terstruktur, objektif, dan mampu memberikan gambaran perkembangan anak secara menyeluruh.

Penerapan evaluasi autentik menjadi salah satu solusi yang tepat dalam evaluasi pembelajaran PAI anak usia dini. Evaluasi autentik merupakan proses penilaian yang menekankan pada pengamatan terhadap kemampuan nyata peserta didik dalam situasi sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi autentik mampu menilai sikap, perilaku, dan perkembangan religius anak melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Melalui evaluasi autentik, guru dapat menilai sejauh mana anak mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, seperti kebiasaan berdoa, sikap jujur, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku sopan santun. Penilaian dilakukan secara kontinu sehingga perkembangan anak dapat dipantau dari waktu ke waktu. Evaluasi autentik juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan mereka secara alami tanpa tekanan, sehingga hasil penilaian yang diperoleh menjadi lebih valid dan sesuai dengan kondisi perkembangan anak.

Dengan demikian, evaluasi autentik berbasis observasi dinilai lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk anak usia dini karena mampu menilai perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Selain itu, penggunaan instrumen observasi yang sistematis dapat membantu guru melakukan penilaian secara lebih objektif, terarah, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada aspek kognitif.
2. Penilaian perkembangan religius anak belum dilakukan secara optimal karena belum mencakup aspek sikap, perilaku, dan pembiasaan keagamaan secara menyeluruh.
3. Guru belum memiliki instrumen observasi yang sistematis dan terstruktur untuk mendukung pelaksanaan evaluasi autentik pada pembelajaran PAI anak usia dini.
4. Evaluasi pembelajaran PAI belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman dan pembiasaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi yang mampu menilai perkembangan religius anak usia dini secara lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan evaluasi, pengembangan model, serta efektivitas penggunaan instrumen observasi dalam pembelajaran PAI anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini?
2. Bagaimana Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini?
3. Bagaimana efektivitas penerapan instrumen observasi dalam menilai perkembangan religius anak usia dini pada pembelajaran PAI?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan model evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini secara lebih komprehensif melalui pendekatan evaluasi autentik berbasis observasi. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini. Deskripsi ini meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, serta bentuk-bentuk penilaian yang digunakan guru dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan aspek nilai agama dan moral. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian praktik evaluasi yang diterapkan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan aktivitas bermain.
2. Untuk menghasilkan dan mengembangkan model evaluasi autentik berbasis observasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini. Pengembangan model ini diarahkan untuk menciptakan suatu sistem penilaian yang lebih sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada proses, sehingga mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Model yang dikembangkan diharapkan mencakup indikator penilaian yang jelas terkait aspek sikap, perilaku, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anak.
3. Untuk menganalisis efektivitas penggunaan instrumen observasi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen observasi mampu memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian yang objektif, berkesinambungan, dan sesuai dengan kondisi nyata perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat kontribusi instrumen observasi dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI yang lebih autentik dibandingkan dengan metode evaluasi konvensional.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan evaluasi autentik berbasis observasi dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta menjadi referensi dalam pengembangan teori evaluasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, di antaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami dan menerapkan model evaluasi autentik berbasis observasi dalam pembelajaran PAI anak usia dini. Dengan adanya instrumen yang lebih sistematis, guru diharapkan mampu melakukan penilaian secara lebih objektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek sikap, perilaku, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas sistem evaluasi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada evaluasi autentik dan perkembangan anak secara holistik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian di bidang evaluasi pembelajaran PAI

anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan model-model evaluasi lain yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan pendidikan di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

1. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta sebagai dasar dalam mengambil keputusan terkait keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik guna menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Menurut Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sekadar memberikan nilai, tetapi juga menjadi dasar perbaikan pembelajaran.

Sementara itu, **Anas Sudijono** menyatakan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai melalui proses pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi dalam pandangan Sudijono lebih menekankan pada pengambilan keputusan berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis.

Selain itu, Stufflebeam melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) menegaskan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk membantu pengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, dan memperbaiki program pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil (product), tetapi juga mencakup konteks, masukan, dan proses pembelajaran.

Dari sisi taksonomi pembelajaran, Bloom menekankan bahwa evaluasi harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini

menjadi dasar penting dalam menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

1.2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan penting dalam proses pendidikan. Secara umum, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut perspektif pendidikan modern, evaluasi juga bertujuan untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru dan peserta didik. Umpan balik ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai alat perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

1.3. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pertama, fungsi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar. Kedua, fungsi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menentukan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, evaluasi juga memiliki fungsi diagnostik, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga guru dapat memberikan bantuan yang tepat. Evaluasi juga berfungsi sebagai seleksi, yaitu untuk menentukan kelulusan atau penempatan peserta didik pada tingkat tertentu.

Lebih jauh, evaluasi juga berfungsi sebagai dasar perbaikan program pendidikan. Dalam hal ini, hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik merupakan salah satu pendekatan penilaian yang menekankan pada pengukuran kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui aktivitas nyata dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi

juga memperhatikan proses, perkembangan, serta keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi autentik menjadi pendekatan yang semakin relevan karena mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara lebih utuh.

2.1. Pengertian Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik dapat diartikan sebagai proses penilaian yang dilakukan secara langsung terhadap kinerja, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam situasi nyata atau mendekati kondisi nyata pembelajaran. Penilaian ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bukan sekadar mengingat atau memahami materi secara teoritis.

Dalam perspektif pembelajaran modern, evaluasi autentik merupakan bentuk penilaian yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, evaluasi autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata.

2.2. Karakteristik Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari evaluasi konvensional. Pertama, evaluasi ini berorientasi pada proses, artinya penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kedua, evaluasi autentik bersifat kontekstual, yaitu menilai kemampuan peserta didik dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Ketiga, evaluasi autentik menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Keempat, evaluasi ini menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, portofolio, unjuk kerja, dan catatan anekdot. Kelima, evaluasi autentik lebih menekankan pada makna pembelajaran daripada sekadar angka atau skor akhir.

2.3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik didasarkan pada beberapa prinsip penting. Pertama, prinsip kebermaknaan, yaitu penilaian harus mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, prinsip keberlanjutan, yaitu evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Ketiga, prinsip objektivitas, yaitu penilaian harus didasarkan pada data dan fakta yang diperoleh melalui pengamatan

langsung. Keempat, prinsip komprehensif, yaitu evaluasi mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kelima, prinsip kontekstual, yaitu penilaian harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang nyata.

2.4. Kelebihan Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan evaluasi konvensional. Pertama, evaluasi ini mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan peserta didik karena mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Kedua, evaluasi autentik lebih relevan dengan kehidupan nyata sehingga hasil penilaian lebih bermakna. Ketiga, evaluasi ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang mereka lakukan. Keempat, evaluasi autentik membantu guru dalam memahami perkembangan individu peserta didik secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat.

2.5. Hubungan dengan Kurikulum Merdeka

Evaluasi autentik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas, serta penguatan karakter peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter, profil pelajar Pancasila, dan keterampilan abad 21.

Evaluasi autentik menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena mendukung penilaian yang lebih holistik dan berorientasi pada proses. Melalui pendekatan ini, guru dapat menilai perkembangan peserta didik secara lebih fleksibel melalui observasi, proyek, dan aktivitas pembelajaran yang bermakna.

2.6. Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Berbasis Proses

Evaluasi autentik sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis proses (*process-based learning*), di mana pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Dalam pendekatan ini, setiap aktivitas pembelajaran menjadi bagian dari proses penilaian.

Melalui evaluasi autentik, guru dapat mengamati bagaimana peserta didik berproses dalam memahami materi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap dan perilaku selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian,

evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukur hasil, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

3. Pembelajaran PAI Anak Usia Dini

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap, pembiasaan perilaku religius, serta penanaman nilai moral yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

3.1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Masa ini sering disebut sebagai masa *golden age* karena pada periode ini perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan sangat menentukan perkembangan pada tahap selanjutnya.

Secara umum, anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, anak belajar melalui bermain, yaitu pembelajaran yang dilakukan harus menyenangkan dan tidak bersifat memaksa. Kedua, anak belajar melalui pengalaman langsung, sehingga mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui kegiatan nyata daripada penjelasan abstrak. Ketiga, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Keempat, anak memiliki rentang konsentrasi yang masih pendek sehingga kegiatan pembelajaran harus variatif dan tidak monoton. Kelima, perkembangan anak bersifat holistik, yaitu mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral secara bersamaan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan berbasis aktivitas nyata agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

3.2. Tujuan Pembelajaran PAI Anak Usia Dini

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar nilai keislaman yang akan menjadi fondasi dalam

pembentukan karakter anak di masa mendatang. Secara umum, tujuan pembelajaran PAI AUD adalah untuk membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih rinci, tujuan pembelajaran PAI AUD meliputi: menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengenalkan dasar-dasar ibadah seperti doa harian dan gerakan salat sederhana, membiasakan perilaku jujur, disiplin, dan sopan santun, serta membentuk sikap sosial yang baik seperti berbagi, tolong-menolong, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku religius sejak usia dini.

3.3. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada tahap ini, anak belum mampu memahami konsep agama secara abstrak, tetapi lebih mudah menerima nilai-nilai melalui contoh nyata yang mereka lihat dan alami.

Perkembangan nilai agama dan moral anak dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kemampuan anak dalam mengenal Tuhan melalui doa sederhana, kebiasaan melaksanakan ibadah ringan, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan sikap empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi sosial secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Proses perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga dan guru di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI pada anak usia dini harus dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif.

3.4. Metode Pembelajaran PAI Anak Usia Dini

Metode pembelajaran PAI pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang cenderung aktif, suka bermain, dan belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat variatif, menyenangkan, dan tidak membebani anak.

Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI AUD antara lain metode bermain sambil belajar, yaitu pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai agama. Metode pembiasaan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang kegiatan positif seperti berdoa

sebelum dan sesudah kegiatan. Metode keteladanan, yaitu guru menjadi contoh langsung dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat juga metode cerita atau kisah (*storytelling*) yang digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui cerita yang menarik bagi anak. Metode demonstrasi juga sering digunakan untuk memperagakan praktik ibadah sederhana seperti wudhu dan salat. Semua metode tersebut bertujuan untuk membantu anak memahami nilai agama secara konkret dan menyenangkan.

4. Instrumen Observasi

Instrumen observasi merupakan salah satu alat penilaian yang sangat penting dalam evaluasi pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku, sikap, dan aktivitas peserta didik melalui pengamatan langsung dalam situasi pembelajaran yang nyata. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini, instrumen observasi menjadi sangat relevan karena perkembangan nilai agama dan moral anak lebih banyak terlihat melalui tindakan nyata dibandingkan melalui tes tertulis.

4.1. Pengertian Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti, dalam hal ini adalah peserta didik, untuk memperoleh informasi mengenai perilaku, aktivitas, dan perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Menurut beberapa ahli pendidikan, observasi dipahami sebagai proses pengamatan yang sistematis terhadap fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan dengan tujuan memperoleh data yang objektif.

Dalam konteks pendidikan, observasi tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga mencatat dan menganalisis perilaku peserta didik secara terstruktur. Dengan demikian, observasi memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek sikap, keterampilan, dan pembiasaan nilai-nilai agama.

4.2. Jenis-Jenis Observasi

Observasi dalam penelitian dan pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, observasi partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti atau guru ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam pembelajaran anak

usia dini, guru biasanya melakukan observasi partisipatif karena mereka sekaligus berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Kedua, observasi non-partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan tanpa keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diamati. Jenis ini biasanya digunakan oleh peneliti yang hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Ketiga, observasi terstruktur, yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen yang telah disusun secara sistematis sebelumnya, seperti lembar observasi, checklist, atau rating scale. Keempat, observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang dilakukan secara bebas tanpa pedoman yang ketat, biasanya digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai suatu fenomena.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran PAI anak usia dini, observasi terstruktur lebih sering digunakan karena memberikan data yang lebih sistematis dan mudah dianalisis.

4.3. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar ini biasanya disusun berdasarkan indikator-indikator tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI anak usia dini, lembar observasi dapat memuat indikator seperti kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sikap sopan santun, kebiasaan berbagi dengan teman, serta kemampuan mengikuti kegiatan ibadah sederhana. Lembar observasi membantu guru melakukan penilaian secara sistematis, sehingga perkembangan anak dapat terdokumentasi dengan baik dari waktu ke waktu.

4.4. Checklist

Checklist merupakan salah satu bentuk instrumen observasi yang digunakan untuk mencatat ada atau tidaknya suatu perilaku tertentu pada peserta didik. Dalam checklist, penilai cukup memberikan tanda pada kolom yang telah disediakan, misalnya “ya” atau “tidak”, atau “muncul” dan “tidak muncul”.

Penggunaan checklist dalam pembelajaran PAI anak usia dini sangat membantu guru dalam melakukan penilaian yang cepat dan praktis. Misalnya, guru dapat mencatat apakah anak sudah mampu mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, atau

menunjukkan sikap jujur dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun sederhana, checklist memberikan gambaran awal mengenai perkembangan perilaku religius anak.

4.5. Rating Scale (Skala Penilaian)

Rating scale atau skala penilaian merupakan instrumen observasi yang digunakan untuk menilai tingkat atau kualitas suatu perilaku peserta didik. Berbeda dengan checklist yang hanya menunjukkan ada atau tidaknya perilaku, rating scale memberikan penilaian berdasarkan tingkat pencapaian, misalnya sangat baik, baik, cukup, atau kurang.

Dalam pembelajaran PAI anak usia dini, rating scale digunakan untuk menilai sejauh mana anak telah menunjukkan perkembangan dalam aspek tertentu, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kemandirian, atau sikap sosial. Dengan menggunakan rating scale, guru dapat memberikan penilaian yang lebih rinci dan berjenjang terhadap perkembangan anak.

4.6. Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan bentuk instrumen observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian atau perilaku penting yang muncul secara spontan selama proses pembelajaran. Catatan ini biasanya berisi deskripsi singkat mengenai perilaku anak yang dianggap signifikan dan relevan dengan aspek perkembangan yang dinilai.

Dalam pembelajaran PAI anak usia dini, catatan anekdot sangat penting karena banyak perilaku religius anak muncul secara alami dan tidak terduga. Misalnya, ketika seorang anak secara spontan membantu temannya yang jatuh, mengingatkan temannya untuk berdoa, atau menunjukkan sikap jujur dalam suatu situasi. Semua perilaku tersebut dapat dicatat dalam bentuk anekdot sebagai bagian dari penilaian autentik.

Catatan anekdot membantu guru memahami perkembangan anak secara lebih mendalam karena memberikan gambaran kontekstual tentang perilaku anak dalam situasi nyata.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus menunjukkan posisi (positioning) penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kebaruan (novelty) dari penelitian yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, beberapa penelitian relevan yang dijadikan acuan berkaitan dengan

evaluasi autentik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta penggunaan observasi pada anak usia dini (AUD) adalah sebagai berikut.

5.1. Penelitian tentang Evaluasi Autentik

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli pendidikan menunjukkan bahwa evaluasi autentik memiliki peran penting dalam menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi autentik dinilai lebih efektif dibandingkan evaluasi konvensional karena mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi autentik di lembaga pendidikan dasar mampu meningkatkan kualitas penilaian guru karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran. Namun, dalam beberapa temuan, masih ditemukan kendala berupa kurangnya pemahaman guru dalam menyusun instrumen evaluasi autentik yang sistematis dan terstruktur.

5.2. Penelitian tentang Pembelajaran PAI Anak Usia Dini

Penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI lebih efektif dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang menyenangkan. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai agama melalui praktik langsung dibandingkan melalui pembelajaran teoritis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada AUD sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak, seperti kebiasaan berdoa, bersikap jujur, dan menghormati orang lain. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal evaluasi yang belum sepenuhnya menilai perkembangan anak secara holistik, khususnya pada aspek sikap dan perilaku.

5.3. Penelitian tentang Observasi dalam Evaluasi AUD

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode observasi merupakan teknik yang paling sesuai dalam menilai perkembangan anak usia dini. Observasi memungkinkan guru untuk mengamati perilaku anak secara langsung dalam situasi nyata tanpa memberikan tekanan seperti dalam tes formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan observasi dalam pembelajaran AUD dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial, emosional, dan moral. Namun, kelemahan yang sering

ditemukan adalah belum tersedianya instrumen observasi yang baku dan sistematis sehingga penilaian antar guru masih bersifat subjektif.

5.4. Penelitian Terkait Integrasi Evaluasi Autentik dan Observasi

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi antara evaluasi autentik dan metode observasi dapat meningkatkan kualitas penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. Evaluasi autentik yang berbasis observasi memungkinkan guru menilai perkembangan anak secara lebih komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks pembelajaran nyata.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum secara khusus mengembangkan model evaluasi autentik berbasis observasi yang difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini.

5.5. Posisi dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi autentik dan metode observasi telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya dalam Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi yang secara spesifik diterapkan pada pembelajaran PAI anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan model evaluasi autentik berbasis observasi yang lebih sistematis dan terstruktur untuk menilai perkembangan religius anak usia dini, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang evaluasi pembelajaran PAI AUD.

Persamaan, Perbedaan, dan Novelty Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan evaluasi autentik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta penggunaan observasi pada anak usia dini (AUD), maka dapat diuraikan persamaan, perbedaan, dan kebaruan (novelty) penelitian sebagai berikut.

1. Persamaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

Pertama, sama-sama membahas mengenai evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan, khususnya pada jenjang anak usia dini. Evaluasi dipandang sebagai bagian penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek perkembangan lainnya.

Kedua, terdapat persamaan dalam penggunaan pendekatan evaluasi autentik yang menekankan pada penilaian proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Evaluasi autentik dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam situasi nyata, bukan hanya melalui tes tertulis.

Ketiga, penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam penggunaan metode observasi sebagai teknik pengumpulan data atau instrumen penilaian. Observasi digunakan untuk melihat perilaku, sikap, dan perkembangan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan Penelitian

Meskipun memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

Pertama, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini, sedangkan beberapa penelitian terdahulu masih bersifat umum pada pembelajaran anak usia dini tanpa spesifikasi pada mata pelajaran PAI.

Kedua, penelitian ini tidak hanya menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga mengembangkannya menjadi instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan terstruktur dalam bentuk model evaluasi autentik.

Ketiga, penelitian ini menekankan pada pengembangan model evaluasi, bukan hanya implementasi atau deskripsi penggunaan evaluasi yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini lebih bersifat pengembangan (*development research*) dibandingkan penelitian deskriptif semata.

Keempat, penelitian ini lebih menekankan pada penilaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, yang merupakan aspek utama dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek perkembangan anak secara umum.

3. Novelty (Kebaruan Penelitian)

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sistem evaluasi yang lebih sistematis, terstruktur, dan

berorientasi pada proses perkembangan religius anak. Evaluasi ini mencakup aspek sikap, perilaku, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diamati secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi antara konsep evaluasi autentik dengan instrumen observasi yang disusun secara lebih operasional, sehingga dapat digunakan oleh guru secara praktis dalam menilai perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta mendukung implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai religius secara berkelanjutan.

6. kerangka berpikir

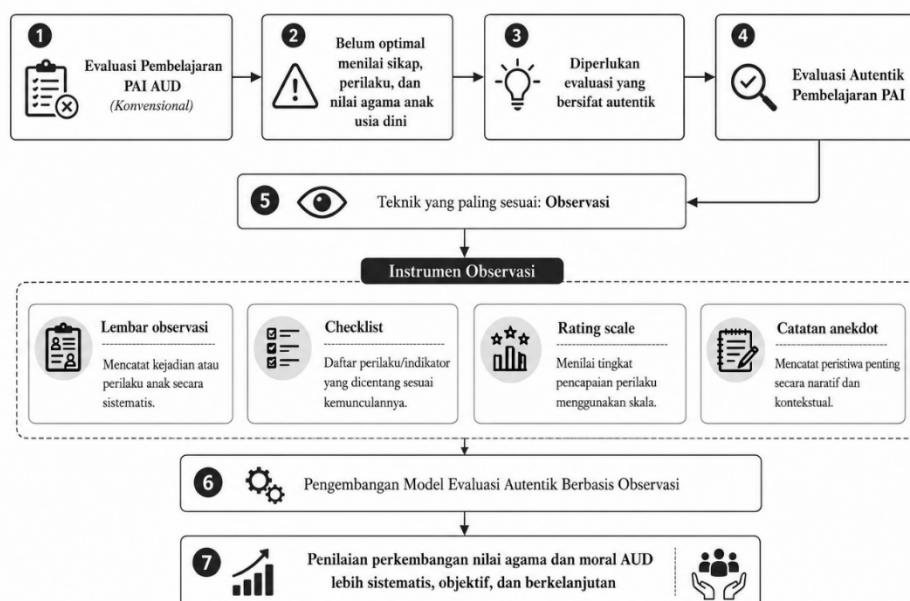
Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini yang masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Evaluasi yang digunakan umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif seperti hafalan dan pengetahuan, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan anak secara menyeluruh, khususnya pada aspek sikap, perilaku, serta pembiasaan nilai-nilai agama.

Pada kenyataannya, anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bentuk evaluasi yang mampu menilai proses perkembangan anak secara nyata dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi yang dianggap sesuai dengan karakteristik tersebut adalah evaluasi autentik, yaitu evaluasi yang menekankan pada penilaian proses dan hasil secara bersamaan dalam konteks nyata.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi autentik pada anak usia dini sangat tepat menggunakan teknik observasi, karena guru dapat secara langsung mengamati perilaku anak dalam aktivitas pembelajaran. Agar observasi dapat dilakukan secara sistematis dan objektif, diperlukan instrumen yang terstruktur seperti lembar observasi, checklist, rating scale, dan catatan anekdot.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengembangkan model evaluasi autentik pembelajaran PAI berbasis observasi yang diharapkan mampu memberikan gambaran

perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini secara lebih komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak.



2. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau dapat juga dikembangkan dalam bentuk Research and Development (R&D) sederhana. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini, sedangkan pendekatan R&D digunakan apabila penelitian berfokus pada Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Fu'adi Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi. Selain itu, RA Nurul Fu'adi juga menerapkan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai religius, sehingga sesuai untuk mengkaji pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini secara lebih mendalam.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru kelas, kepala sekolah, serta peserta didik anak usia dini di RA Nurul Fu'adi Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada keterlibatan langsung masing-masing pihak dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

Guru PAI atau guru kelas dipilih sebagai subjek utama karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi perkembangan anak. Kepala sekolah dipilih sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait kebijakan, perencanaan, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan. Sementara itu, peserta didik anak usia dini menjadi subjek yang diamati untuk melihat perkembangan nilai agama, moral, sikap, dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan instrumen observasi.

Dengan demikian, keterlibatan ketiga subjek tersebut diharapkan dapat memberikan data yang lengkap, mendalam, dan komprehensif terkait pelaksanaan evaluasi autentik berbasis observasi dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan perkembangan nilai agama serta moral anak selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan instrumen observasi. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru kelas serta kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan kendala yang dihadapi dalam proses penilaian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, lembar penilaian, serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen disusun secara sistematis agar dapat menggambarkan pelaksanaan evaluasi autentik berbasis observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini secara menyeluruh. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi pembelajaran.

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perkembangan nilai agama, moral, sikap, dan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator perkembangan religius anak usia dini yang relevan dengan pembelajaran PAI.

Contoh aspek dan indikator:

- Keterangan:
- BB = Belum Berkembang
- MB = Mulai Berkembang
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB = Berkembang Sangat Baik

Instrumen ini digunakan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu sehingga hasil evaluasi bersifat autentik dan tidak hanya berdasarkan hasil akhir.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan kepala sekolah terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI.

Contoh pertanyaan:

Untuk Guru:

- Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di kelas?
- Metode apa yang digunakan dalam menilai perkembangan anak?
- Apa kendala dalam melakukan penilaian anak usia dini?
- Apakah sudah menggunakan observasi secara sistematis dalam penilaian?
- Bagaimana respon anak terhadap kegiatan pembelajaran PAI?

Untuk Kepala Sekolah:

- Bagaimana kebijakan sekolah terkait evaluasi pembelajaran PAI?
- Apakah sekolah mendukung penggunaan evaluasi autentik berbasis observasi?
- Bagaimana supervisi terhadap pelaksanaan penilaian guru di kelas?
- Apa harapan sekolah terhadap peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran?

Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai kondisi di lapangan.

c. Dokumentasi Pembelajaran

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi dalam penelitian ini meliputi:

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau modul ajar PAI
- Lembar penilaian perkembangan anak
- Foto kegiatan pembelajaran PAI di kelas
- Catatan hasil evaluasi guru
- Portofolio hasil karya anak

Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung keabsahan data penelitian serta memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi di lapangan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data dianggap jenuh. Analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dan penggunaan instrumen observasi pada anak usia dini. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disaring sehingga hanya data yang penting yang digunakan dalam analisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis agar mudah dipahami. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun deskripsi tematik yang menggambarkan pelaksanaan evaluasi autentik berbasis observasi dalam pembelajaran PAI anak usia dini. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan cara memberikan makna terhadap data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam

penelitian ini mengarah pada bagaimana model evaluasi autentik berbasis observasi diterapkan dalam pembelajaran PAI anak usia dini serta efektivitasnya dalam menilai perkembangan nilai agama dan moral anak. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat selama proses penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini di RA Nurul Fu'adi Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada dasarnya merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai agama, moral, sikap, dan kebiasaan religius anak. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan selama kegiatan belajar mengajar.

a. Proses Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan menyatu dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya melakukan penilaian pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan karena karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta keteladanan.

Dalam pelaksanaannya, guru mengamati perilaku anak saat kegiatan pembelajaran PAI berlangsung, seperti ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan kegiatan ibadah sederhana, berinteraksi dengan teman, serta menunjukkan sikap sopan santun. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat sebagai bagian dari penilaian perkembangan anak.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu, bukan hanya hasil sesaat. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan lebih mencerminkan kondisi nyata perkembangan anak dalam aspek nilai agama dan moral.

b. Teknik yang Digunakan Guru dalam Evaluasi

Teknik evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI anak usia dini di RA Nurul Fu'adi masih didominasi oleh pendekatan observasi. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain observasi langsung, guru juga menggunakan beberapa instrumen pendukung seperti lembar observasi, checklist, dan catatan sederhana mengenai perkembangan anak. Instrumen tersebut digunakan untuk mencatat indikator-indikator perkembangan religius anak, seperti kemampuan mengucapkan doa, meniru gerakan salat, menunjukkan sikap jujur, disiplin, serta kemampuan bersosialisasi dengan teman.

Dalam beberapa kondisi, guru juga menggunakan penilaian berbasis hasil karya atau kegiatan anak sebagai bentuk dokumentasi perkembangan, meskipun fokus utama tetap pada pengamatan perilaku sehari-hari. Teknik ini termasuk dalam kategori evaluasi autentik karena menilai anak berdasarkan aktivitas nyata yang dilakukan dalam konteks pembelajaran.

c. Hambatan dalam Pelaksanaan Evaluasi

Meskipun evaluasi telah dilakukan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Hambatan pertama adalah keterbatasan instrumen evaluasi yang benar-benar sistematis dan terstruktur. Sebagian guru masih melakukan pencatatan secara sederhana tanpa pedoman penilaian yang jelas, sehingga hasil evaluasi belum sepenuhnya terdokumentasi secara optimal.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu guru dalam melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap seluruh peserta didik. Jumlah anak yang cukup banyak dalam satu kelas membuat guru harus membagi perhatian secara bergantian, sehingga ada kemungkinan beberapa perkembangan anak tidak teramati secara detail.

Hambatan ketiga adalah subjektivitas dalam penilaian. Karena evaluasi banyak bergantung pada pengamatan langsung, terdapat kemungkinan perbedaan interpretasi antar guru dalam menilai perilaku anak, sehingga diperlukan standar penilaian yang lebih baku agar hasil evaluasi lebih objektif.

Hambatan lainnya adalah belum optimalnya pemahaman sebagian guru mengenai penerapan evaluasi autentik berbasis observasi secara sistematis. Hal ini menyebabkan pelaksanaan evaluasi masih cenderung bervariasi dan belum seragam antar guru.

d. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada anak usia dini sudah mengarah pada evaluasi autentik, namun masih perlu penguatan dalam aspek sistematisasi instrumen dan konsistensi pelaksanaan. Evaluasi yang dilakukan melalui observasi sudah sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

Namun demikian, keterbatasan instrumen yang terstruktur menyebabkan proses penilaian belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi yang lebih sistematis agar dapat membantu guru dalam menilai perkembangan anak secara lebih objektif, berkelanjutan, dan komprehensif.

2. Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi

Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan sistem penilaian yang lebih sistematis, objektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Model ini dirancang untuk membantu guru dalam menilai perkembangan nilai agama, moral, sikap, dan kebiasaan religius anak secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung dalam proses pembelajaran.

a. Bentuk Instrumen Observasi

Instrumen observasi dalam model evaluasi ini disusun secara terstruktur agar mudah digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Instrumen yang dikembangkan tidak hanya bersifat pencatatan sederhana, tetapi sudah diarahkan sebagai alat evaluasi autentik yang dapat menggambarkan perkembangan anak secara menyeluruh.

Bentuk instrumen observasi yang digunakan meliputi:

1. Lembar Observasi (Observation Sheet)

Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Guru mengisi lembar ini selama proses pembelajaran berlangsung atau setelah kegiatan selesai.

2. Checklist`PerkembanganAnak

Checklist digunakan untuk mencatat ada atau tidaknya perilaku tertentu pada

anak, seperti mengucapkan doa, memberi salam, atau membantu teman. Instrumen ini bersifat sederhana dan praktis.

3. RatingScale` (Skala.Penilaian)

Rating scale digunakan untuk menilai tingkat pencapaian perkembangan anak, misalnya: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

4. Catatan`Anekdote

Catatan anekdot digunakan untuk mencatat kejadian penting atau perilaku spontan anak yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti sikap jujur, peduli, atau membantu teman.

Melalui kombinasi instrumen tersebut, penilaian menjadi lebih lengkap karena tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses perkembangan anak.

b. Indikator Penilaian

Indikator penilaian dalam model evaluasi ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Indikator ini menjadi dasar dalam melakukan observasi terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran.

Adapun indikator penilaian yang digunakan meliputi:

- Anak mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan.
- Anak mampu mengucapkan salam kepada guru dan teman.
- Anak mampu mengikuti gerakan ibadah sederhana seperti salat.
- Anak menunjukkan sikap jujur dalam kegiatan sehari-hari.
- Anak menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti aturan kelas.
- Anak mampu berbagi dan bekerja sama dengan teman.
- Anak menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan teman.

Indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam lembar observasi sehingga guru dapat melakukan penilaian secara lebih terarah dan sistematis.

c. Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Model evaluasi autentik berbasis observasi ini difokuskan pada aspek perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Aspek ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran PAI karena menjadi dasar pembentukan karakter religius anak sejak dini.

Aspek perkembangan yang dinilai meliputi:

1. Aspek Ibadah

Berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan kebiasaan ibadah sederhana seperti berdoa, mengucapkan basmalah, dan meniru gerakan salat.

2. Aspek Akhlak

Meliputi sikap sopan santun, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan perilaku baik dalam interaksi sosial.

3. Aspek Sosial

Berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman, seperti berbagi, bekerja sama, dan tidak mengejek teman.

4. Aspek Moral

Meliputi perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dengan adanya pengelompokan aspek tersebut, guru dapat melakukan penilaian secara lebih menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada satu aspek saja.

d. Pembahasan

Model Evaluasi Autentik Berbasis Observasi yang Diterapkan di RA Nurul Fu'adi berbasis observasi ini menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran PAI pada anak usia dini dapat dilakukan secara lebih efektif apabila menggunakan instrumen yang terstruktur. Instrumen observasi yang terdiri dari lembar observasi, checklist, rating scale, dan catatan anekdot memungkinkan guru untuk menilai perkembangan anak secara lebih objektif dan berkesinambungan.

Selain itu, indikator penilaian yang disusun berdasarkan aspek nilai agama dan moral membantu guru dalam memahami perkembangan anak secara lebih spesifik. Model ini juga lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan pembiasaan, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan anak.

Dengan demikian, model evaluasi autentik berbasis observasi ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang lebih tepat dalam menilai pembelajaran PAI pada anak usia dini serta dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

Contoh indikator:

Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak di RA Nurul Fu'adi

Berdasarkan fokus penelitian di RA Nurul Fu'adi Kecamatan Balung Kabupaten Jember, indikator penilaian disusun untuk mengukur perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Aspek Ibadah

- Anak mampu mengucapkan salam ketika datang dan pulang dari kelas.
- Anak mampu membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
- Anak mampu menirukan gerakan salat sederhana dengan bimbingan guru.

2. Aspek Akhlak

- Anak menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dengan berbicara lembut dan menghormati arahan.
- Anak membiasakan mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan.
- Anak tidak berkata kasar kepada teman maupun guru.

3. Aspek Sosial

- Anak mampu berbagi alat permainan atau makanan dengan teman.
- Anak mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok.
- Anak menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

4. Aspek Moral

- Anak menunjukkan perilaku jujur dalam kegiatan sehari-hari di kelas.
- Anak mampu mengikuti aturan kelas dengan disiplin.
- Anak bertanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan guru.

TABEL INSTRUMEN OBSERVASI

EVALUASI AUTENTIK PEMBELAJARAN PAI BERBASIS OBSERVASI ANAK USIA DINI

Keterangan Skala:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

1. Aspek Ibadah

No Indikator Perilaku	BB	MB	BSH	BSB
1 Anak mengucapkan salam saat datang dan pulang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2 Anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

No Indikator Perilaku BB MB BSH BSB

3 Anak menirukan gerakan salat sederhana dengan bimbingan guru

2. Aspek Akhlak

No Indikator Perilaku BB MB BSH BSB

4 Anak bersikap sopan kepada guru (berbicara lembut, menghormati)

5 Anak mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan

6 Anak tidak berkata kasar kepada teman atau guru

3. Aspek Sosial

No Indikator Perilaku BB MB BSH BSB

7 Anak mau berbagi alat permainan atau makanan dengan teman

8 Anak mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok

9 Anak peduli dan membantu teman yang membutuhkan bantuan

4. Aspek Moral

No Indikator Perilaku BB MB BSH BSB

10 Anak menunjukkan perilaku jujur dalam kegiatan kelas

11 Anak mengikuti aturan kelas dengan disiplin

12 Anak bertanggung jawab terhadap tugas sederhana

Catatan Penggunaan Instrumen

Instrumen ini digunakan oleh guru melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu, sehingga hasil evaluasi mencerminkan kondisi nyata perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

3. Implementasi Instrumen Observasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di RA Nurul Fu'adi Kecamatan Balung Kabupaten Jember, instrumen observasi digunakan sebagai alat utama dalam menilai perkembangan nilai agama dan moral anak. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pengamatan dilakukan pada kegiatan pembiasaan seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, mengikuti gerakan salat, berbagi dengan teman, dan menunjukkan sikap sopan santun kepada guru.

Guru mencatat hasil pengamatan menggunakan lembar checklist perkembangan anak dengan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Hasil penilaian kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan anak serta dilaporkan kepada orang tua pada akhir periode pembelajaran.

Cara Penggunaan Instrumen Observasi

Penggunaan instrumen observasi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur agar hasil pengamatan menjadi lebih akurat dan konsisten. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu menyiapkan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator yang ingin diamati. Indikator tersebut biasanya mencakup aspek keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, keterampilan komunikasi, kedisiplinan, hingga pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru atau observer melakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap perilaku atau aktivitas siswa yang sesuai dengan indikator dicatat pada lembar observasi menggunakan skala penilaian tertentu, seperti skala angka, kategori, maupun checklist. Pengamatan dilakukan secara berkesinambungan agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di kelas. Selain mencatat hasil pengamatan, guru juga dapat menambahkan catatan khusus apabila terdapat perilaku siswa yang dianggap penting atau memerlukan perhatian lebih lanjut.

Agar penggunaan instrumen observasi berjalan efektif, guru perlu memahami terlebih dahulu petunjuk penggunaan instrumen serta indikator penilaiannya. Pemahaman yang baik terhadap instrumen akan membantu guru menghindari kesalahan interpretasi saat melakukan pengamatan. Selain itu, guru juga perlu menjaga objektivitas

selama proses observasi dengan menilai berdasarkan fakta yang terlihat, bukan berdasarkan asumsi atau penilaian subjektif.

Dalam implementasinya, instrumen observasi dapat digunakan baik pada pembelajaran individu maupun kelompok. Pada pembelajaran kelompok, guru dapat mengamati interaksi antarsiswa, kemampuan kolaborasi, serta partisipasi masing-masing anggota kelompok. Sementara itu, pada pembelajaran individu, observasi lebih difokuskan pada kemampuan personal siswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap belajar yang positif.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang diperoleh melalui instrumen observasi memberikan gambaran nyata mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru dapat mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, kemampuan siswa dalam memahami materi, serta respons siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Melalui instrumen observasi, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan bekerja sama yang cukup baik, terutama saat diberikan tugas kelompok yang menuntut komunikasi dan koordinasi antaranggota.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta berkurangnya perilaku pasif selama proses belajar berlangsung. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman maupun guru.

Di sisi lain, hasil pengamatan juga memperlihatkan adanya beberapa kendala yang dialami siswa, seperti kurangnya konsentrasi pada beberapa peserta didik dan perbedaan tingkat pemahaman materi antar siswa. Temuan ini menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Data hasil observasi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan perilaku dan perkembangan siswa selama pembelajaran. Analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa, serta menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif pada pertemuan berikutnya.

Kemudahan Guru dalam Menggunakan Instrumen Observasi

Penggunaan instrumen observasi memberikan berbagai kemudahan bagi guru dalam melaksanakan proses penilaian dan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya instrumen observasi, guru dapat melakukan pengamatan secara lebih terarah karena setiap aspek yang dinilai telah disusun dalam bentuk indikator yang jelas. Hal ini membantu guru mengurangi kemungkinan terjadinya penilaian yang subjektif.

Instrumen observasi juga memudahkan guru dalam mendokumentasikan perkembangan siswa secara sistematis. Data hasil pengamatan dapat disimpan dan digunakan sebagai bahan evaluasi jangka panjang untuk melihat perkembangan kemampuan maupun sikap siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, instrumen observasi membantu guru mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian khusus, baik dalam aspek akademik maupun perilaku.

Kemudahan lainnya terlihat pada proses pengolahan data. Dengan format instrumen yang terstruktur, guru dapat lebih cepat merekap hasil pengamatan dan melakukan analisis sederhana terhadap capaian siswa. Penggunaan checklist atau skala penilaian juga membuat proses pencatatan menjadi lebih praktis dan efisien, terutama ketika jumlah siswa dalam kelas cukup banyak.

Bagi guru, instrumen observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Melalui hasil observasi, guru dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang diterapkan sudah mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa atau masih memerlukan perbaikan.

Secara keseluruhan, implementasi instrumen observasi memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran dan evaluasi di kelas. Penggunaan instrumen yang sistematis membantu guru memperoleh data yang lebih objektif, memahami kondisi siswa secara lebih mendalam, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

4. Manfaat atau Persepsi Guru terhadap Evaluasi Autentik

Manfaat atau Persepsi Guru terhadap Evaluasi Autentik merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Model evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode mengajar, serta perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, penggunaan model evaluasi yang tepat mampu memberikan informasi yang akurat dan objektif sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan model evaluasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, model evaluasi juga membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, serta merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, Manfaat atau Persepsi Guru terhadap Evaluasi Autentik dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain kelebihan model evaluasi, dampaknya terhadap proses pembelajaran, serta respons guru terhadap penggunaannya.

Kelebihan Model Evaluasi

Model evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki berbagai kelebihan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu kelebihan utama adalah kemampuannya dalam memberikan informasi yang lebih sistematis dan terukur mengenai pencapaian belajar siswa. Dengan adanya indikator penilaian yang jelas, guru dapat melakukan evaluasi secara lebih objektif dan terarah sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

Selain itu, model evaluasi membantu guru dalam memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memungkinkan guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu serta mendeteksi kesulitan belajar yang dialami siswa sejak dini. Dengan demikian, guru dapat segera memberikan bantuan atau perbaikan pembelajaran yang diperlukan.

Kelebihan lainnya terletak pada fleksibilitas model evaluasi dalam menilai berbagai aspek pembelajaran, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru tidak hanya

menilai kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga sikap, keterampilan, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan peserta didik.

Model evaluasi juga mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses penilaian. Dengan adanya instrumen dan kriteria penilaian yang jelas, siswa dapat memahami aspek-aspek yang dinilai sehingga proses evaluasi menjadi lebih terbuka dan mudah dipahami. Transparansi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka mengetahui standar pencapaian yang harus dicapai.

Di samping itu, penggunaan model evaluasi berbasis observasi dan penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan nyata dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya. Hal ini menjadikan proses evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa.

Dampak terhadap Pembelajaran

Penerapan model evaluasi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Salah satu dampak positif yang terlihat adalah meningkatnya kualitas interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan secara berkala mendorong guru untuk lebih memperhatikan perkembangan siswa sehingga komunikasi dan hubungan akademik antara guru dan siswa menjadi lebih baik.

Model evaluasi yang efektif juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa proses pembelajaran dinilai secara menyeluruh, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, mengerjakan tugas, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri karena hasil evaluasi tidak hanya bergantung pada ujian akhir, tetapi juga pada aktivitas dan keterlibatan selama pembelajaran.

Dampak lainnya adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Model evaluasi yang melibatkan tugas proyek, diskusi, presentasi, maupun observasi aktivitas belajar mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi

nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hafalan.

Penerapan model evaluasi juga berdampak pada peningkatan efektivitas strategi pembelajaran guru. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa serta mengidentifikasi bagian materi yang masih sulit dipahami. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam melakukan evaluasi secara menyeluruh dan banyaknya aspek yang harus diamati oleh guru. Meskipun demikian, secara umum model evaluasi yang diterapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Respons Guru terhadap Model Evaluasi

Respons guru terhadap penerapan model evaluasi pada umumnya khususnya di RA Nurul Fu'adi menunjukkan tanggapan yang positif. Guru menilai bahwa model evaluasi membantu mereka dalam memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun sikap belajar. Dengan adanya model evaluasi yang terstruktur, guru dapat melakukan penilaian secara lebih sistematis dan objektif.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa penggunaan model evaluasi mempermudah proses identifikasi kemampuan dan kesulitan belajar siswa. Guru dapat mengetahui siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut serta menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, hasil evaluasi juga membantu guru dalam menyusun program remedial maupun pengayaan secara lebih tepat sasaran.

Guru juga memberikan respons positif terhadap penggunaan instrumen evaluasi yang praktis dan mudah digunakan. Format penilaian yang jelas membuat guru lebih mudah dalam mencatat hasil evaluasi dan melakukan analisis data pembelajaran. Hal ini sangat membantu terutama dalam kondisi kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak.

Di sisi lain, beberapa guru mengungkapkan bahwa penerapan model evaluasi membutuhkan ketelitian dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Guru harus mampu

melakukan pengamatan secara objektif dan mencatat hasil evaluasi secara rinci agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi siswa yang sebenarnya. Selain itu, guru juga memerlukan waktu tambahan untuk mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, guru tetap menilai bahwa model evaluasi memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru merasa lebih terbantu dalam memahami kebutuhan belajar siswa serta dapat melakukan refleksi terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, model evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, Manfaat atau Persepsi Guru terhadap Evaluasi Autentik dapat dilihat dari kemampuannya dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih terarah, objektif, dan berpusat pada perkembangan siswa. Kelebihan model evaluasi, dampaknya terhadap pembelajaran, serta respons positif guru menunjukkan bahwa penerapan model evaluasi yang tepat dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

5. Pembahasan dengan Teori

Pembahasan hasil penelitian ini merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah karena berfungsi untuk menghubungkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Melalui pembahasan ini, peneliti dapat menjelaskan makna dari data yang diperoleh sekaligus menunjukkan keterkaitan antara hasil penelitian dengan konsep-konsep ilmiah yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada hubungan hasil penelitian dengan teori evaluasi autentik, teori perkembangan Anak Usia Dini (AUD), serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Hubungan Hasil Penelitian dengan Teori Evaluasi Autentik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi melalui instrumen observasi mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan dan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan teori evaluasi autentik yang menyatakan bahwa penilaian seharusnya tidak

hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan kemampuan nyata yang ditunjukkan peserta didik dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Teori evaluasi autentik menekankan pentingnya penilaian yang dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, evaluasi autentik dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, penilaian kinerja, portofolio, proyek, dan dokumentasi hasil belajar siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan instrumen observasi memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian secara langsung terhadap aktivitas dan perilaku anak selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat mengamati keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, kemampuan berinteraksi dengan teman, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta perkembangan keterampilan motorik dan sosial anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi autentik mampu memberikan data yang lebih komprehensif dibandingkan evaluasi yang hanya mengandalkan tes tertulis.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa evaluasi autentik membantu guru dalam memahami kebutuhan belajar setiap anak secara lebih mendalam. Setiap anak memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda, sehingga penilaian yang dilakukan secara langsung dan berkesinambungan memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapan evaluasi autentik tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pengembangan potensi anak secara optimal.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa evaluasi autentik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru memperoleh umpan balik yang lebih akurat mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Data hasil observasi memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Hubungan Hasil Penelitian dengan Teori Perkembangan AUD

Hasil penelitian juga memiliki keterkaitan yang erat dengan teori perkembangan Anak Usia Dini (AUD). Dalam teori perkembangan AUD dijelaskan bahwa anak usia dini

mengalami perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, fisik-motorik, dan seni. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan evaluasi pada anak usia dini harus dilakukan secara menyeluruh dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan instrumen observasi dinilai efektif untuk memantau perkembangan anak secara alami selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak usia dini cenderung belajar melalui bermain, berinteraksi, dan melakukan aktivitas secara langsung. Oleh sebab itu, penilaian melalui observasi yang dilakukan di RA Nurul Fu'adi dianggap lebih sesuai dibandingkan penilaian berbasis tes formal yang dapat membuat anak merasa tertekan atau tidak nyaman.

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi masih berpikir secara konkret. Dalam tahap ini, anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi melalui observasi memungkinkan guru melihat secara langsung bagaimana anak memahami instruksi, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi dengan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses belajar anak.

Selain itu, teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky juga mendukung hasil penelitian ini. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih aktif dan berkembang ketika terlibat dalam kegiatan kelompok, diskusi, maupun permainan edukatif bersama teman sebaya. Guru dapat mengamati kemampuan kerja sama, komunikasi, serta interaksi sosial anak secara langsung melalui instrumen observasi yang digunakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru memahami perkembangan setiap anak secara individual. Hal ini sesuai dengan prinsip perkembangan AUD yang menekankan bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Dengan adanya observasi yang sistematis, guru dapat memberikan stimulasi dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Hubungan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas penerapan evaluasi autentik dan penggunaan instrumen observasi dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi autentik mampu memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan evaluasi konvensional.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan observasi dalam pembelajaran AUD membantu guru dalam menilai perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan motorik anak secara lebih objektif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa instrumen observasi mempermudah guru dalam memantau aktivitas dan perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa evaluasi autentik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru memperoleh data yang lebih nyata mengenai kemampuan anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan model evaluasi berbasis observasi membuat guru lebih mudah melakukan refleksi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Guru dapat mengetahui kegiatan pembelajaran yang efektif maupun yang masih perlu diperbaiki berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi autentik memberikan dampak positif terhadap keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar karena proses penilaian dilakukan secara alami tanpa memberikan tekanan kepada anak. Hasil tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana anak terlihat lebih nyaman dan aktif ketika proses evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan belajar berlangsung.

Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan adanya kendala dalam penerapan evaluasi autentik, seperti keterbatasan waktu, banyaknya aspek yang harus diamati, serta perlunya kemampuan guru dalam melakukan penilaian secara objektif. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa guru memerlukan ketelitian dan konsistensi dalam menggunakan instrumen observasi agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di RA Nurul Fu'adi memperkuat teori evaluasi autentik dan teori perkembangan AUD serta mendukung hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya penggunaan observasi dalam pembelajaran anak usia dini. Implementasi evaluasi autentik melalui instrumen observasi terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan anak, membantu guru dalam memahami kebutuhan peserta didik, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model evaluasi autentik berbasis observasi dalam menilai perkembangan anak usia dini, di RA Nurul Fu'adi dapat disimpulkan bahwa penerapan model evaluasi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses penilaian pembelajaran. Evaluasi autentik berbasis observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami proses perkembangan anak secara menyeluruh, kontekstual, dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi instrumen observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai indikator perkembangan yang muncul dalam perilaku dan aktivitas anak, baik pada aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, maupun pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi yang dilakukan secara kontinu memungkinkan guru memperoleh data yang lebih nyata dan objektif mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan dengan evaluasi konvensional yang hanya berorientasi pada hasil akhir.

Penelitian ini juga menemukan bahwa model evaluasi autentik berbasis observasi mampu menggambarkan perkembangan anak secara lebih komprehensif. Anak dinilai bukan hanya berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga berdasarkan proses belajar, interaksi sosial, sikap, dan kebiasaan yang ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari pengalaman belajar yang bersifat konkret dan alami. Oleh karena itu, evaluasi melalui observasi menjadi pendekatan yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Dari aspek efektivitas, model evaluasi autentik berbasis observasi terbukti efektif dalam membantu guru melakukan penilaian yang lebih fleksibel, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Guru memperoleh kemudahan dalam mengidentifikasi kemampuan, potensi, serta hambatan belajar anak melalui pengamatan langsung yang dilakukan selama proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan instrumen observasi juga membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan adaptif terhadap karakteristik masing-masing anak.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat teori evaluasi autentik yang menekankan pentingnya penilaian berbasis proses dan pengalaman nyata peserta didik. Temuan penelitian juga sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menyatakan bahwa anak belajar melalui aktivitas langsung, interaksi sosial, dan pembiasaan dalam lingkungan belajar yang alami. Dengan demikian, implementasi evaluasi autentik berbasis observasi tidak hanya meningkatkan kualitas penilaian, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih humanis, aktif, dan berpusat pada perkembangan anak.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa model evaluasi autentik berbasis observasi merupakan pendekatan evaluasi yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu memberikan gambaran perkembangan anak secara nyata, menyeluruh, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya membantu guru memperoleh data penilaian yang lebih objektif, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran melalui evaluasi yang lebih mendalam dan bermakna.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap praktik pembelajaran dan evaluasi pada pendidikan anak usia dini. Implementasi evaluasi autentik berbasis observasi menunjukkan bahwa proses penilaian yang dilakukan secara langsung dan berkesinambungan mampu meningkatkan kualitas pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas administratif, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

Secara pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa guru perlu mengembangkan kemampuan observasi yang sistematis dan objektif agar penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kondisi nyata peserta didik. Guru juga dituntut untuk lebih aktif

dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan anak menunjukkan kemampuan dan perilaku secara alami sehingga proses evaluasi dapat berlangsung secara optimal.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan perlu mendukung penerapan evaluasi autentik melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dukungan tersebut penting untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang berkualitas.

Dari sisi akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian mengenai evaluasi pembelajaran anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan penerapan evaluasi autentik berbasis observasi. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai pengembangan instrumen observasi yang lebih inovatif dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga RA Nurul Fu'adi , peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan model evaluasi autentik berbasis observasi secara lebih optimal dalam proses pembelajaran anak usia dini. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam melakukan observasi yang objektif, sistematis, dan berkelanjutan agar hasil penilaian benar-benar mampu menggambarkan perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, hasil observasi hendaknya digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disarankan untuk memberikan dukungan terhadap implementasi evaluasi autentik melalui penyediaan pelatihan, workshop, serta pendampingan bagi guru terkait penggunaan instrumen observasi. Lembaga juga perlu menciptakan sistem evaluasi yang mendukung pembelajaran berpusat pada anak sehingga proses penilaian dapat dilakukan secara lebih efektif dan bermakna.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan

memperluas fokus kajian, baik dari segi metode evaluasi, aspek perkembangan anak, maupun penggunaan teknologi dalam proses observasi pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

Penegasan Akhir

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi autentik berbasis observasi bukan sekadar teknik penilaian, melainkan sebuah pendekatan pendidikan yang mampu memandang anak sebagai individu yang berkembang secara unik, dinamis, dan menyeluruh. Melalui observasi yang dilakukan secara nyata dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memahami perjalanan perkembangan anak secara lebih manusiawi dan bermakna. Dengan demikian, penerapan model evaluasi autentik berbasis observasi menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pembelajaran anak usia dini yang lebih berkualitas, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas, S. (2012). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.

Jakarta: Kencana.

Kunandar. (2013). Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum). Jakarta: Rajawali Pers.

Direktorat PAUD Kemendikbud. (2018). Pedoman penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kemdikbud.

Halimah, L., & Nuraini, A. (2020). Evaluasi autentik dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–130.

Sari, D. P., & Wulandari, R. (2021). Implementasi penilaian autentik berbasis observasi pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2001–2012.

LAMPIRAN LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR OBSERVASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. Identitas Instrumen

- Nama Instrumen : Lembar Observasi Evaluasi Autentik Berbasis Observasi
- Jenis Penilaian : Non-tes (Observasi langsung)
- Subjek : Anak Usia Dini
- Tempat Penelitian : (diisi sesuai lokasi penelitian)
- Waktu Pengamatan : (diisi sesuai pelaksanaan)
- Observer : Guru / Peneliti

B. Tujuan Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui dan menilai perkembangan anak usia dini secara autentik melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian difokuskan pada aspek perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan nilai-nilai pembiasaan (religius dan karakter).

C. Petunjuk Pengisian

1. Observer melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi anak.
3. Penilaian dilakukan secara objektif berdasarkan perilaku nyata anak.
4. Skala penilaian yang digunakan:
 - BB = Belum Berkembang
 - MB = Mulai Berkembang
 - BSH = Berkembang Sesuai Harapan
 - BSB = Berkembang Sangat Baik

D. Indikator Observasi Perkembangan Anak

1. Aspek Kognitif

No	Indikator Perkembangan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengenal bentuk, warna, dan ukuran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

No	Indikator Perkembangan	BB	MB	BSH	BSB
2	Anak mampu mengelompokkan benda sesuai kategori sederhana	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak mampu mengikuti instruksi sederhana dari guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak mampu memecahkan masalah sederhana dalam kegiatan bermain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Aspek Bahasa

No	Indikator Perkembangan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu menyebutkan kosakata sederhana dengan jelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak mampu berkomunikasi dengan teman sebaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3. Aspek Sosial-Emosional

No	Indikator Perkembangan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu bekerja sama dalam kelompok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak mampu berbagi dengan teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak mampu mengendalikan emosi (tidak mudah marah/menangis)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak menunjukkan sikap percaya diri saat tampil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4. Aspek Motorik (Kasar dan Halus)

No	Indikator Perkembangan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu melakukan gerakan fisik (melompat, berlari)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak mampu menggunting, menempel, atau mewarnai dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

No	Indikator Perkembangan	BB	MB	BSH	BSB
3	Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak mampu mengikuti gerakan senam/aktivitas fisik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

5. Aspek Nilai Agama dan Moral (Religius)

No	Indikator Perkembangan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak menunjukkan perilaku sopan kepada guru dan teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak terbiasa mengucapkan salam	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak menunjukkan sikap jujur dalam kegiatan belajar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

E. Catatan Observasi (Kualitatif)

(Diisi oleh guru/peneliti)

.....

.....

.....

.....

Contoh:

Anak menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial, terutama dalam kerja sama kelompok. Namun masih perlu pendampingan dalam mengontrol emosi ketika tidak mendapatkan giliran.

F. Kesimpulan Sementara Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan, perkembangan anak menunjukkan kecenderungan (meningkat/stabil/perlu bimbingan) pada beberapa aspek, terutama pada aspek sosial-emosional dan bahasa. Secara umum, anak mulai menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahap usia dan stimulus pembelajaran yang diberikan.

G. Keterangan Skor (Opsional untuk Analisis)

- BB : 1

- MB : 2
- BSH : 3
- BSB : 4

Catatan Akademik

Lembar observasi ini disusun berdasarkan pendekatan evaluasi autentik yang menekankan penilaian proses, bukan hanya hasil akhir, serta mengacu pada prinsip perkembangan Anak Usia Dini yang bersifat holistik, individual, dan berkelanjutan.

- dokumentasi penelitian, (dibutuhkan foto foto)

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Identitas Wawancara

- Jenis Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
- Responden : Guru Kelas
- Tempat : (diisi sesuai lokasi penelitian)
- Waktu : (diisi sesuai pelaksanaan)
- Pewawancara : Peneliti

B. Tujuan Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait implementasi model evaluasi autentik berbasis observasi dalam menilai perkembangan anak usia dini, khususnya mengenai pelaksanaan, efektivitas, dan kendala yang dihadapi guru dalam proses penilaian pembelajaran.

C. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

1. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan evaluasi dalam pembelajaran anak usia dini?
2. Apakah evaluasi dilakukan setiap hari atau pada waktu tertentu saja?
3. Bentuk evaluasi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?

2. Penggunaan Evaluasi Autentik Berbasis Observasi

4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan observasi dalam menilai perkembangan anak?
5. Apakah instrumen observasi membantu dalam proses penilaian anak?
6. Aspek perkembangan apa saja yang biasanya Bapak/Ibu amati selama

pembelajaran berlangsung?

3. Manfaat atau Persepsi Guru terhadap Evaluasi Autentik

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah evaluasi berbasis observasi lebih efektif dibandingkan tes tertulis? Jelaskan alasannya.
8. Apakah model evaluasi ini dapat menggambarkan perkembangan anak secara lebih nyata?
9. Bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di kelas?

4. Kendala dalam Pelaksanaan

10. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan observasi sebagai alat evaluasi?
11. Apakah waktu menjadi faktor kesulitan dalam melakukan penilaian?
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?

5. Dampak terhadap Peserta Didik

13. Apakah anak lebih aktif ketika evaluasi dilakukan melalui observasi?
14. Apakah metode ini membantu memahami karakter dan kebutuhan masing-masing anak?
15. Bagaimana perubahan perilaku atau perkembangan anak setelah diterapkan evaluasi ini?

D. Catatan Tambahan

Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas untuk memperkuat data hasil observasi dan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi evaluasi autentik dalam pembelajaran anak usia

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI BERBASIS EVALUASI AUTENTIK

A. Aspek Kognitif

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengenal warna dan bentuk benda	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak mampu mengelompokkan benda sesuai kategori	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
3	Anak mampu memahami instruksi sederhana guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak mampu memecahkan masalah sederhana	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

B. Aspek Bahasa

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengucapkan kosakata sederhana	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak mampu menyampaikan pendapat sederhana	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak mampu berkomunikasi dengan teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

C. Aspek Sosial-Emosional

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu bekerja sama dalam kelompok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak mampu berbagi dengan teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak mampu mengontrol emosi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak percaya diri saat tampil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

D. Aspek Motorik

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu melakukan gerakan motorik kasar (berlari, melompat)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak mampu menggunting dan menempel dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak mampu mewarnai dengan rapi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak mampu koordinasi mata dan tangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

E. Nilai Agama dan Moral

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Anak menunjukkan sikap sopan kepada guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Anak mengucapkan salam	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Anak menunjukkan perilaku jujur	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Skala Penilaian

- BB (Belum Berkembang) = 1
- MB (Mulai Berkembang) = 2
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 3
- BSB (Berkembang Sangat Baik) = 4